

Dampak Desa Wisata pada Kehidupan Masyarakat

Arum Putri Rahayu¹, Sri Budyartati², Andi Harpeni Dewantara³, Tri Rohani⁴, Nisrina Hikmawati⁵,

¹STAI Ma'arif Magetan

²PGSD UNIPMA Madiun,

³IAIN Bone

⁴STKIP Muhammadiyah Pagaralam

Institut Kariman Wirayudha Sumenep

hayurahayu9284@gmail.com, budyartatisri@gmail.com, penidewantara@gmail.com,

nisrina.hikmawati@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dampak perkembangan wisata Srambang Park dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Tokoh masyarakat yang dipergunakan sebagai informan ditentukan dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan dalam rentang bulan November-Desember 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata Srambang Park memiliki kekuatan dalam pengembangan kegiatan pariwisata, seperti: daya tarik wisata alam, budaya, lokasi yang strategis dengan akses yang mudah untuk dijangkau. Kelemahan yang dimiliki yaitu: minimnya kemampuan sumber daya manusia lokal dalam berkomunikasi bahasa asing, tenaga kerja lokal belum menguasai potensi pariwisata secara komprehensif, serta minimnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Peluangnya yaitu: adanya dukungan pelaku pariwisata, kunjungan wisatawan yang cenderung kembali ke alam, dan merupakan jalan pintas menuju Sarangan dan Candi Ceto. Tantangan yang perlu diantisipasi yaitu: terjadi persaingan antar desa wisata sejenis, dan pencemaran lingkungan. Untuk itu pemerintah diharapkan lebih berkontribusi dalam memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat lokal. Masyarakat diharapkan lebih bersungguh-sungguh dalam menyiapkan diri guna mampu bersaing secara kompetitif dengan obyek wisata serupa.

Kata-kata kunci: Dampak, Desa Wisata, Kehidupan, Masyarakat

Abstract

This article aims to examine the impact of Srambang Park tourism development in people's lives. This study used qualitative data. Data were obtained through observation methods, interviews, and literature studies. Public figures used as informants are determined by purposive sampling techniques. Data analysis is carried out descriptively qualitatively. The research was conducted in the range of November-December 2022. The results showed that Srambang Park tourism has strength in the development of tourism activities, such as: natural tourist attractions, culture, strategic locations with easy access to reach. The weaknesses are: the lack of ability of local human resources to communicate in foreign languages, the local workforce has not mastered the potential of tourism comprehensively, and the lack of public awareness in maintaining environmental cleanliness.

The opportunities are: the support of tourism actors, tourist visits that tend to return to nature, and is a shortcut to Sarangan and Ceto Temple. The challenges that need to be anticipated are: competition between similar tourist villages, and environmental pollution. For this reason, the government is expected to contribute more in providing education and training to local communities. People are expected to be more serious in preparing themselves to be able to compete competitively with similar tourist attractions.

Key words: Tourism Village, Community Life



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kepariwisata merupakan salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia dan terbukti menyumbangkan pendapatan yang besar. Kepariwisata akan terus berkembang selaras dengan perkembangan industrialisasi dan perubahan gaya hidup yang menyebabkan orang-orang semakin memiliki kemampuan untuk berwisata dan memiliki waktu yang lebih banyak untuk melakukan perjalanan, khususnya ke Indonesia.

Melihat prospek kepariwisataan inilah, pemerintah Indonesia berusaha mengembangkan kepariwisataan secara lebih intensif, yakni dengan mempersiapkan dan memperbaiki kualitas objek dan atraksi yang ada dengan tetap menggali potensi wisata yang dimiliki, melakukan perencanaan, dan pengelolaan pembangunan kepariwisataan yang lebih baik. Dengan demikian, diharapkan Indonesia mampu merebut pasar wisatawan dan bersaing dengan berbagai destinasi wisata yang ada di dunia.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang beragam dan unik sekaligus menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor andalannya. Pengembangan dan pemberdayaan potensi wisata dalam skala besar di Jawa Timur pada umumnya, telah menempatkan Kabupaten Ngawi sebagai destinasi wisata yang sangat menjanjikan bagi pembangunan daerah.

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki daya tarik wisata bagi wisatawan yang datang mengunjunginya. Pengembangan pariwisata Kabupaten Ngawi diarahkan pada pengembangan produk wisata alam dan budaya, pemasaran daya tarik wisata, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya, pembinaan kesenian, peninggalan sejarah yang bertujuan untuk mengembangkan daya tarik wisata potensial sebagai daya tarik utama bagi wisatawan, yang menjadikan pariwisata sebagai sarana peningkatan pendapatan masyarakat, dan daerah, serta media bagi penciptaan lapangan dan kesempatan kerja.

Salah satu daya tarik yang berpotensi untuk dikembangkan adalah Srambang Park yang berlokasi di Desa Girimulyo. Srambang Park merupakan salah destinasi wisata yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Dengan lokasi yang berada tepat di lereng gunung Lawu menjadikan Desa Girimulyo cantik secara alami. Suasana yang asri dengan hamparan hutan pinus yang luas menjadikannya jauh dari polusi.

Srambang Park merupakan sebuah lokasi wisata yang menghadirkan panorama alam yang menyejukkan juga menenangkan jiwa dan raga. Deretan pohon pinus yang menjulang di sekitar lokasi yang juga dihiasi dengan bunga-bunga cantik yang ikut meramaikan Srambang Park Ngawi ini. Lokasi wisata yang indah ini berada di Kabupaten Ngawi, tepatnya di Desa Girimulyo. Kabupaten Ngawi berada di bagian barat Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Yang menjadi tujuan utama pengunjung ketika berada di Srambang Park ini ialah menuju Air Terjun Srambang Ngawi yang berada sekitar 500 meter dari area taman.

Pada awalnya, tujuan pengunjung hanyalah Air Terjun Srambang yang melegenda. Kini pihak pengelola telah menambahkan berbagai sarana pendukung lainnya yang tak kalah menarik. Mulai dari spot foto yang instagrammable, hutan pinus yang ditata cantik hingga kolam renang dengan air pegunungan yang menyegarkan.

Srambang Park diresmikan oleh Bupati Ngawi pada tanggal 19 Desember 2017 oleh Bupati Ir. Budi Sulisty. Keberadaan Srambang Park tidak terlepas dari motivasi penggerak yang tinggi dalam diri masyarakat lokal. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki masyarakat maka semakin besar pula partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di desanya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Meyliani, dkk (2018) bahwa keberhasilan program desa tidak terlepas dari dorongan masyarakat untuk melibatkan diri dalam pelaksanaan kegiatan desa. Oleh karena itu motivasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam pengembangan pariwisata yang ke depannya akan difokuskan pada desa wisata.

Motivasi masyarakat dalam pengelolaan desa sangat berpengaruh terhadap citra dari kepariwisataan (Darmayanti, Oka, Sukita, 2020). Citra yang positif tersebut merupakan modal dasar dalam mengembangkan desa Girimulyo menjadi destinasi yang survival di masa depan. Baik buruknya citra secara langsung akan menentukan hidup matinya sebuah destinasi wisata. Setiap destinasi wisata senantiasa harus berusaha mengembangkan citra positif dan meminimalkan citra negatif (Hernandez-Lobato, Solis-Radilla, Moliner-Tena, & Sanchez-Garcia, 2006; Oka & Made, 2015; Oka & Sumawidari, 2017; Pitana, 2002).

Pengembangan Srambang Park pada dasarnya adalah Pariwisata Berbasis Masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat adalah salah satu bentuk dari pengembangan pariwisata. Pariwisata Berbasis

Masyarakat, disebut juga Community Based Tourism (CBT) adalah pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan menitikberatkan pada prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya untuk membantu wisatawan agar dapat memahami dan mempelajari tata cara hidup masyarakat lokal. CBT bertujuan untuk membangun serta memperkuat kemampuan organisasi pada masyarakat lokal. Hal inilah yang membedakannya dengan pariwisata konvensional yang memaksimalkan profit untuk investor (mass tourism). CBT lebih mengutamakan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat lokal (Suansri, 2003 dan Muallisin, 2007).

Secara tradisional, pariwisata dipandang sebagai alat pembangunan regional yang penting. Meskipun pada awalnya pariwisata cenderung berkembang pada daerah pinggiran sehingga mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya. Selain itu Pariwisata juga dapat memperingan dan memperberat ketidakseimbangan ekonomi regional (Pramono, 1993)

Keunggulan-keunggulan dari CBT sebagaimana yang diungkapkan oleh Okazaki (2008) meliputi: (a) adanya sumber daya lokal yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat lokal. Sumber daya lokal tersebut tidak hanya sebatas dari masyarakat saja, tetapi juga berupa lingkungan alam, infrastruktur, serta kebudayaan setempat; (b) adanya tanggung jawab lokal, artinya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga masyarakat dapat lebih bertanggung jawab; (c) adanya pelibatan masyarakat dalam CBT yang dapat melindungi dan menjaga lingkungan alam dan juga kebudayaan setempat; (d) memungkinkan adanya sistem pengelolaan wisata yang berbeda antar daerah. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga masyarakat dapat menjaga dan mengelola aset yang dimilikinya sesuai dengan kearifan lokal. Akhir-akhir ini tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adalah pertumbuhan pariwisata sebagai suatu industri, yang menunjukkan grafik meningkat dan bahkan melampaui pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kecenderungan tersebut, maka perlu dipikirkan kebijaksanaan yang tepat dalam perencanaan pariwisata sebagai suatu industri, yang selalu dikatakan sebagai katalisator” dalam pembangunan ekonomi. Hampir kebanyakan Negara-negara berkembang, ada kecenderungan untuk menjadikan cahaya matahari (sun), pantai (shore), pasir (sand), dan bahkan seks, yang dikemas dengan daya tarik seni budaya serta keramahtamahan untuk menarik wisatawan datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata (DTW) (Yoeti, 2006).

Sejak pemerintah memprogramkan pariwisata sebagai salah satu asset kebudayaan bangsa yang dapat menarik devisa dari dalam dan luar negeri, serta dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berada disekitar obyek –obyek wisata alam, budaya, atau peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala, pemerintah daerah berlomba-lomba melaksanakan program”sapta pesona” yang mendukung usaha pariwisata, yaitu aspek aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan. Sapta pesona bukan hanya kebutuhan pokok wisatawan, melainkan juga sebagai tolak ukur peningkatan kualitas pariwisata nasional.

Obyek Wisata Srambang Park sekarang sudah terkenal di antara wisatawan lokal. Bahkan, bisa jadi suatu saat nanti akan berkembang menjadi obyek wisata internasional juga.. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan Srambang Park.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimanakah dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat di sekitar air wisata Srambang Park? Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dampak yang terjadi pada masyarakat, dari aspek sosial ekonomi dan budaya setelah adanya pariwisata Srambang Park. Manfaat penelitian ini adalah 1). Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan kebijakan pengembangan daerah penelitian. 2). Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berminat terhadap masalah yang sama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan sifat dari kondisi yang sedang berjalan secara temporal pada saat penelitian dilakukan, dan menggunakan model studi kasus untuk mengkaji penyebab gejala tertentu. Studi kasus adalah studi terperinci tentang individu atau unit selama periode waktu tertentu. Pendekatan ini akan memungkinkan kita untuk melakukan penyelidikan lebih dalam dan pemeriksaan menyeluruh terhadap perilaku individu (Sevilla, 2006). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik survei, yaitu mengumpulkan data dari beberapa unit atau individu secara bersamaan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

1. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian dalam kajian ini adalah masyarakat yang ada di sekitar Srambang Park.

2. Penentuan Sampel Penelitian

Penetapan wilayah studi dilakukan di desa Girimulyo, kecamatan Jogorogo Kab. Ngawi. Penentuan kawasan dilakukan secara “purposive sampling”, mengingat desa Girimulyo memiliki daya tarik wisata yang diharapkan mampu menarik wisatawan. Kawasan tersebut telah menjadi objek wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, Desa Girimulyo merupakan salah satu kawasan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ngawi.

3. Penentuan Responden dan Informan Kunci

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar wisata Srambang Park kemudian ditentukan secara “purposive Sampling” dengan pertimbangan bahwa responden adalah masyarakat Girimulyo. Jumlah responden dalam penelitian ini ditetapkan secara kuota (jatah) sebanyak 358 orang, selain responden dipilih juga informan kunci yang ditetapkan dari tokoh masyarakat yang dipandang mengetahui secara luas seluk beluk wisata Srambang Park dan perkembangan yang terjadi. Informan kunci ini ditetapkan sebanyak 10 orang yaitu tokoh masyarakat dan juga individu anggota masyarakat yakni dalam rangka mengetahui dampak pariwisata terhadap perubahan sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Penetapan responden di masing-masing dusun dilakukan secara proporsional accidental sampling dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3 Jumlah Responden pada Setiap Dusun

No	Nama Dusun	Penghitungan dengan Rumus SlovinS	Jumlah
1.	PDK	$13\% \times 356$	47
2.	GR	$24\% \times 358$	86
3.	KBA	$10\% \times 358$	36
4.	MY	$17\% \times 358$	60
5.	KB	$17\% \times 358$	61
6.	GB	$19\% \times 358$	68
Jumlah Total			358

Sumber: Data Primer yang Diolah

Sehingga jumlah keseluruhan responden pada penelitian ini adalah 315 orang dan 10 orang informan kunci.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data/informasi yang diperoleh dari dinas yang terkait, yang di mana data yang diperoleh berupa angka-angka kuantitatif seperti data jumlah penduduk, data jumlah kunjungan wisatawan dan lain-lain.

2) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data/ informasi yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan di mana data yang diperoleh bukan berupa angka.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari responden dan informan kunci, berpedoman pada daftar pertanyaan yang dipersiapkan.

c. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi atau dinas terkait dengan penelitian, seperti kantor desa dan Pokdarwis.

5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

1) Teknik observasi (pengamatan)

Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi langsung ke daerah penelitian dengan mengunjungi langsung daerah yang telah ditentukan sebagai daerah objek penelitian dan meninjau langsung kondisi masyarakat. Observasi juga dilakukan secara langsung ke wisata Srambang Park untuk mengetahui kondisi masyarakat.

2) Kuesioner

Untuk memudahkan perolehan data, selanjutnya kuesioner disebarkan kepada responden. Penyebaran kuesioner akan dilakukan secara langsung kepada masyarakat (Bangjek, Pedagang, Penduduk sekitar kawasan dan pengelola/ Pokdarwis) dengan menentukan langsung responden yang akan diteliti.

3) Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer maka peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) yakni wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang spontan dan juga telah dipersiapkan sebelumnya.

b. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/interview guide (panduan wawancara), di mana panduan wawancara tersebut merupakan kumpulan pertanyaan yang akan ditanyakan secara langsung kepada responden yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

6. Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian ini maka data yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan metode analisis deskriptif yaitu dengan tabulasi sederhana dan menginterpretasikan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara langsung. Analisis ini untuk memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat desa Girimulyo masih terus berbenah dalam pengelolaan obyek wisata Srambang Park. Para pengelola terus bekerjasama demi keberlanjutan dari pengembangan obyek wisata tersebut agar mampu bersaing secara kompetitif di masa depan. Pihak desa berupaya untuk memaksimalkan potensi wisata melalui pemberdayaan masyarakat secara optimal serta meminimalkan tantangan yang akan memberikan dampak buruk di kemudian hari. Melalui komunikasi, koordinasi dan kerjasama yang harmonis diharapkan mampu menemukan solusi atas potensi yang dimiliki baik dari dampak-dampak yang ditimbulkannya, serta aspek-aspek pengiringnya, meliputi: aspek kekuatan, kelemahan, peluang, maupun tantangan yang dihadapi dalam pengembangan obyek wisata.

1. Dampak wisata Srambang Park

a. Dampak pada aspek sosial

Dampak pada aspek sosial yang dimaksud adalah dampak yang dirasakan pada masyarakat umumnya dan perubahan keluarga responden pada khususnya. yang dalam hal ini mengidentifikasi dampak-dampak yang terjadi pada aspek sosial seperti pendidikan, kemasyarakatan, keamanan dan gotong royong.

Untuk lebih jelasnya perubahan yang terjadi pada aspek sosial dari sebelum dan sesudah berkembang Wisata Srambang Park disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2 Perubahan Pada Aspek Sosial Masyarakat di Sekitaran Wisata Srambang Park tahun 2022

No	Variabel yang Diidentifikasi	Keterangan
1.	Kemasyarakatan (kenduri, yasinan)	Tidak Terjadi Perubahan
2.	Kesehatan	Tidak Terjadi Perubahan
3.	Gotong Royong	Terjadi Perubahan
4.	Keamanan	Tidak Terjadi Perubahan

Sumber Data: Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada aspek sosial terjadi perubahan yaitu pada aspek kemasyarakatan, kesehatan dan gotong royong, Sementara untuk keamanan tidak terjadi perubahan.

b. Dampak Pada Aspek Ekonomi

Dampak pada aspek ekonomi yang dimaksud adalah dampak yang dirasakan masyarakat umumnya dan perubahan keluarga responden pada khususnya. yang dalam hal ini mengidentifikasi dampak-dampak atau Perubahan yang terjadi pada aspek ekonomi seperti jenis pekerjaan, sistem perdagangan, tempat transaksi, pola pendapatan, pola pengeluaran dan pola konsumsi.

pembangunan pariwisata harus merupakan pembangunan berencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial dan kultur. Pada dasarnya tujuan dari kebanyakan negara mengembangkan industri pariwisata di negaranya adalah untuk meningkatkan devisa negara, disamping itu tujuan lain yang lebih jauh ialah guna memperoleh nilai-nilai ekonomi yang positif, dimana pariwisata diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan perekonomian pada beberapa sektor (Spillane,1987).

Untuk lebih jelasnya perubahan yang terjadi pada aspek ekonomi dari sebelum dan sesudah berkembang wisata Srambang Park

Tabel 3 Perubahan Pada Aspek Ekonomi Masyarakat sebelum dan sesudah adanya Wisata Srambang Park 2022

No	Variabel yang Diidentifikasi	Keterangan
1.	Jenis Pekerjaan	Terjadi Perubahan
2.	Sistem Perdagangan	Terjadi Perubahan
3.	Tempat Transaksi	Terjadi Perubahan
4.	Pola Pendapatan	Terjadi Perubahan
5.	Pola Pengeluaran	Terjadi Perubahan
6.	Pola Konsumsi	Terjadi Perubahan

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada aspek ekonomi terjadi perubahan yaitu pada jenis pekerjaan, sistem perdagangan, tempat transaksi, pola pendapatan, pola pengeluaran dan pola konsumsi serta pola perilaku.

c. Dampak Pada Aspek Budaya

Dampak pada aspek budaya yang dimaksud adalah dampak yang dirasakan masyarakat dalam hal ini mengidentifikasi dampak-dampak atau Perubahan yang terjadi pada aspek budaya seperti bentuk rumah, perabotan, cara berpakaian, bahasa yang digunakan, kegiatan agama dan adat masyarakat Desa Girimulyo.

Untuk lebih jelasnya perubahan yang terjadi pada aspek budaya dari sebelum dan sesudah berkembang Wisata Srambang Park disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4 Perubahan Pada Aspek Budaya Masyarakat sebelum dan sesudah adanya Wisata Srambang Park

No	Variabel yang Diidentifikasi	Keterangan
1.	Gaya Hidup	
	a. Bentuk Rumah	Tidak Terjadi Perubahan
	b. Perabotan Rumah	Terjadi Perubahan
	c. Cara Berpakaian	Terjadi Perubahan
	d. Bahasa yang Digunakan	Terjadi Perubahan
	e. Perilaku	Terjadi Perubahan
	f. Cara Berpakaian	Terjadi Perubahan
2.	Agama	
	a. Jenis Kegiatan	Tidak Terjadi Perubahan
	b. Intensitas Pelaksanaan	Terjadi Perubahan

3.	Adat	
a.	pernikahan	Tidak Terjadi Perubahan
b.	pemulasaraan Jenazah	Tidak Terjadi Perubahan
c.	sanksi Kejahatan	Tidak Terjadi Perubahan

Sumber: Data Primer yang Diolah

Pada tabel di atas tidak terjadi perubahan pada variabel Gaya Hidup di aspek bentuk rumah; variabel Agama pada Jenis Kegiatan; dan pada semua aspek variabel adat. Terjadi perubahan pada aspek Perabotan Rumah; Cara Berpakaian; Bahasa yang Digunakan; Perilaku pada variabel Gaya Hidup. Perubahan juga terjadi pada aspek Intensitas Kegiatan pada variabel Agama.

2. Kekuatan

- Daya tarik wisata alam. Desa ini memiliki persawahan yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Potensi alam ini dapat dijadikan sebagai kegiatan cycling bagi wisatawan yang ingin menikmati pemandangan sawah. Kegiatan cycling dilakukan melalui kolaborasi dengan pihak penyelenggara travel agent. Rutenya mulai berangkat dari pasar wisata srambang menuju ke lokasi wisata melewati jalan yang dinaungi oleh pepohonan pinus dan berakhir di lokasi wisata Srambang Park. Daya tarik wisata alam ini benar-benar dirawat oleh pengelola dan juga masyarakat demi keberlanjutan lokasi pariwisata dan juga kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini serupa juga terungkap dalam penelitian Utomo dan Satriawan (2017) menyatakan bahwa dalam pengembangan desa wisata yang berbasis alam (desa wisata berbasis go green) harus tetap memperhatikan keberadaan lingkungan dalam mengandalkan potensi pariwisata yang dimiliki.
- Daya tarik wisata budaya, yang berupa situs patung Joko Tarub dan Tujuh Bidadari. Konon, air terjun srambang merupakan tempat di mana Dewi Nawangwulan kembali ke kahyangan. Di sana Joko Tarub meminta Sang Dewi untuk mengingat dirinya dan anak mereka serta untuk senantiasa Sambang dalam makna bahasa Jawa yang berarti menengok mereka. Inilah awal mula nama air terjun S(r)ambang.

3. Kelemahan

- Kurangnya kemampuan sumber daya manusia untuk berkomunikasi dalam bahasa asing. Kemampuan komunikasi yang buruk dapat mempengaruhi kepuasan tamu terhadap pelayanan yang diberikan karena masyarakat pada umumnya tidak pandai berkomunikasi dengan tamu. Hal yang sama termasuk dalam penelitian Bahari dan Oka (2014) dan; Patriani, Mataram, Oka dan Sadia (2018) menunjukkan bahwa parameter kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing berperan penting dalam meminimalkan kemungkinan penyalahgunaan saat memberikan pelayanan kepada wisatawan.
- Masyarakat belum menguasai secara komprehensif tentang potensi pariwisata yang dimiliki. Rendahnya pemahaman potensi wisata tersebut menyulitkan mereka dalam menginformasikan secara detail untuk dapat menjadi obyek wisata yang menarik bagi wisatawan. Potensi yang biasa saja, apabila disampaikan oleh seorang yang bertalenta, hal yang biasa tersebut akan dikemas secara apik sehingga menjelma menjadi sebuah kegiatan pariwisata yang komprehensif.
- Kesadaran masyarakat akan perlindungan lingkungan masih rendah. Masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu daerah dengan karakteristik yang berbeda. Dalam mengembangkan desa wisata, partisipasi masyarakat menjadi syarat mutlak. Kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih lemah, masih diperlukan dorongan berupa penyuluhan dan pelatihan mengenai kepariwisataan.

4. Peluang yang Dimiliki Oleh Obyek Wisata Srambang Park

- Kunjungan wisatawan untuk kembali ke alam (back to nature) menjadi tren, karena kecenderungan wisatawan untuk berwisata edukasi tentang alam sekitar beserta budaya masyarakat yang mengiringinya tersaji dalam bentuk kegiatan wisata. Tren back to nature

menjadikan obyek wisata berbasis masyarakat pedesaan sebagai salah satu bentuk wisata yang sangat potensial di mana kegiatan wisata tersebut mampu menciptakan pengalaman berkualitas bagi wisatawan yang berkunjung.

- b. Desa Girimulyo merupakan salah satu perlintasan bagi para pegiat motor trail. Lereng gunung lawu yang menanjak dapat dijadikan *grass track* yang memicu adrenalin. Apabila dikelola dengan sungguh-sungguh, tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah sirkuit bisa dikembangkan juga. Selain itu, lokasinya yang merupakan jalan pintas menuju wisata Sarangan dan Candi Ceto sering membuat banyak wisatawan menjadikan Srambang Park sebagai tempat persinggahan.
5. Tantangan yang Perlu untuk Diantisipasi
 - a. Adanya persaingan dengan kegiatan wisata sejenis. Munculnya tempat wisata baru juga menjadi tantangan bagi pengembangan tempat wisata di SrambangPark karena kebanyakan menawarkan tempat wisata sejenis. Karena itu, pengelola harus lebih fokus menggali potensi wisata khusus untuk menawarkan fungsi yang berbeda.
 - b. Adanya Pencemaran Lingkungan. Kondisi ini harus diantisipasi ke depan mulai dari sekarang. Manajemen mengantisipasi hal ini dengan menyelenggarakan kegiatan pembersihan lingkungan yang melibatkan masyarakat secara luas dan dengan memberikan nasihat tentang manfaat positif dari partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan antara lain :

1. Berkembangnya Wisata Srambang Park berdampak pada kehidupan masyarakat pada aspek sosial ekonomi dan budaya yang sebagian besar mengalami perubahan, yaitu:
 - a. pada aspek sosial: Kegiatan kemasyarakatan/ gotong royong
 - b. aspek ekonomi : (Jenis Pekerjaan; Sistem Perdagangan; Tempat Transaksi; Pola Pendapatan; Pola Pengeluaran; Pola Konsumsi)
 - c. aspek budaya : (Gaya Hidup; Perabotan Rumah; Bahasa yang Digunakan; Cara Berpakaian)
 - d. Agama dan adat : Aspek Intensitas Pelaksanaan kegiatan keagamaan.
 - e. Dari ketiga hal tersebut ada subbagian yang tidak berubah yaitu pada aspek sosial, aspek ekonomi (tempat transaksi, jumlah kali frekuensi makan) dan budaya (kegiatan agama).
2. Aspek-aspek yang tidak mengalami perubahan meliputi:
 - a. Aspek Budaya: Bentuk Rumah
 - b. Aspek Keagamaan: jenis kegiatan keagamaan
 - c. Aspek kebudayaan: pernikahan; pemulasaraan jenazah; sanksi kejahatan.
3. Dua aspek yang menjadi kekuatan wisata Srambang Park yaitu: daya trik wisata alam, dan daya tarik wisata budaya
4. Kelemahan-kelemahan Wisata Srambang Park yang diperoleh selama penelitian adalah: Kurangnya kemampuan sumber daya manusia; Masyarakat belum menguasai secara komprehensif tentang potensi pariwisata yang dimiliki; Kesadaran masyarakat akan perlindungan lingkungan masih rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kami ucapkan kepada asosiasi CEL-KODELN dan juga jurnal MAYADANI yang telah memberikan kesempatan untuk menerbitkan artikel kami ini.

DAFTAR PUSTAKA

Cohen, E., & Uphoff. (1974). Who is a Tourist? A Conceptual Clarification. Sociological Review, 22(4), 527—555.

- Darmayanti, Putu Widya, I Made Darma Oka, I Wayan Sukita, (2020). Pengembangan Desa Wisata Kaba-kaba dalam Perspektif Masyarakat Lokal. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Vol 11 No 01, 2020: 15-23.
- Hernandez-Lobato, L., Solis-Radilla, M. M., Moliner-Tena, M. A., & Sanchez-Garcia, J. (2006). Tourism Destination Image, Satisfaction and Loyalty; A case study in Ixtapa-Zihuatanejo. Mexico: *Tourism Geographiec*, 8(4), 343–358.
- Meyliani, L., Rizky, L., & Nugraha. (2018). Keinginan untuk maju: Strategi Desa Ranuklindungan dalam Mewujudkan Desa Wisata. *Kepariwisata dan Hospitalitas*, 2(2), 63–76.
- Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal Of Sustainable Tourism*, 16 (5), 511-529.
- Oka, I. M. D., & Pugra, I. W. (2017). The Impacts of Balinese Women Working in Cruise Ship. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 1(1), 51. Oka, I. M. D., & Sumawidari, I. A. K. (2017). Image Daya Tarik Wisata Alas Kedaton di Desa Kuku, Marga, Tabanan. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 202.
- Pramono, Heru. (1993). Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Ekonomi, Sosial, dan Budaya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor I, Tahun XII*. Februari 1993.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project.
- Yoeti.Oka.A.H. (2006). *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya* . PT Pradnya Paramita Jl. Bunga No.8-8A Jakarta 1314.